

PERANAN KEPALA ADAT DALAM SOSIALISASI PROGRAM KELUARGA BERENCANA DI PAMPANG KELURAHAN SUNGAI SIRING SAMARINDA

Eka Yuliana¹

Abstrak

Artikel ini membahas bagaimana Peranan Kepala Adat dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana di Pampang Kelurahan Sungai Siring Samarinda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peranan Kepala Adat dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana melalui kegiatan komunikasi tatap muka dimana Kepala Adat sebagai pemuka pendapat (opinion leader) berperan sebagai komunikator (penyampai pesan) dalam kegiatan penyuluhan selain itu Kepala Adat juga berperan sebagai fasilitator komunikasi untuk membantu Penyuluh lapangan keluarga berencana (PLKB) dalam menyampaikan program keluarga berencana kepada pasangan usia subur dan masyarakat.

Kata Kunci: Peranan Kepala Adat, Sosialisasi Program Keluarga Berencana

Pendahuluan

Masalah kependudukan utama yang dihadapi di Indonesia adalah tingkat pertumbuhan penduduk yang relative masih tinggi dan kurang seimbangnyanya penyebaran dan struktur umur penduduk. Keadaan penduduk yang demikian ini telah mempersulit usaha peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat yang pada akhirnya dapat memperlambat tercapainya tujuan pembangunan nasional yaitu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan pancasila.

Di Indonesia program KB mulai dicanangkan sejak 1957. Perencanaan program KB ini ditandai dengan didirikannya sebuah Perkumpulan Keluarga Berencana (PKB). Terbentuk tanggal 23 Desember 1957, di Jalan Sam Ratulangi No. 29 Jakarta. Atas prakarsa dari dr. Soeharto yang didukung oleh Prof. Sarwono Prawirohardjo, dr. H.M. Judono, dr. Hanifa Wikjosastro serta Dr. Hurustiati Subandrio. Program KB baru mendapat perhatian dari pemerintah Indonesia ketika memasuki orde baru. Program KB yang saat itu berada di bawah naungan PKBI diakui sebagai badan hukum dari Departemen Kehakiman. Dengan menggalakan

¹Mahasiswa Program S1 IlmuKomunikasi, FakultasIlmuSosialdanIlmuPolitik, UniversitasMulawarman. Email: ekayuliana210@yahoo.co.id

program KB laju pertumbuhan penduduk dapat dikendalikan sehingga bisa mendukung program pemerintah untuk membangun bangsa.

Peranan tokoh masyarakat atau pemimpin informal sangat penting terutama dalam mempengaruhi, memberi contoh, dan menggerakkan keterlibatan seluruh warga masyarakat di lingkungannya guna mendukung keberhasilan program. Apalagi di masyarakat pedesaan, peran tersebut menjadi faktor determinan karena kedudukan pemuka pendapat (*opinion leader*) masih sangat kuat pengaruhnya, bahkan sering menjadi tokoh panutan dalam segala kehidupan sehari-hari warga masyarakat. Hal ini karena Desa merupakan tempat hidup masyarakat tradisional yang masih memiliki cara hidup, cara berperilaku dan cara berinteraksi yang bersifat tradisional pula. Di Indonesia, pemuka pendapat (*opinion leader*) ikut menentukan apakah program keluarga berencana (KB) yang dikampanyekan pemerintah pada tahun 70-an sukses atau tidak. Nyata bahwa kesuksesan program KB tidak lepas dari pemuka pendapat (*opinion leader*). Seperti yang terjadi di sebuah kantor kepala Desa di Patalan, Jetis, Bantul

Yogyakarta ditulis bahwa para Kiai dan tokoh Masyarakat mendukung gerakan program KB pemerintah. Bahkan KB adalah halal dan syah. Kampanye lewat tulisan ini penting agar masyarakat yang semula ragu terhadap program KB tidak sangsi memakai alat kontrasepsi. Ini bisa dilihat dari perkembangan penurunan angka kelahiran pada periode 1961-1971 pertambahan penduduk rata-rata setahun sebesar 2,1%, pada periode 1971-1980 sebesar 2,3% dan pada periode 1980-1990 menurun menjadi 1,98% (Masri Singarimbun, 1996:3). Jika program KB tersebut tidak mendapat dukungan dari para pemuka pendapat, sekuat apapun keinginan pemerintah, masyarakat tentu akan menganggap KB merupakan program baru yang justru membatasi anak. Padahal di desa, filsafat hidup yang pernah berkembang adalah banyak anak banyak rezeki.

Pencapaian peserta KB baru di Kalimantan Timur sampai dengan bulan Desember 2010 tercatat 430.646 peserta dan pada tahun 2011 Peserta KB Aktif (PA) mengalami peningkatan menjadi 445.852 peserta dari Perkiraan Permintaan Masyarakat (PPM) sebanyak 365.973 peserta.

Di Pampang Kelurahan Sungai Siring Samarinda mengalami pertambahan penduduk sebanyak 6 orang pada tahun 2011 dari 78 pasangan usia subur (PUS). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pertumbuhan penduduk di Pampang masih dalam batas normal, jadi ada kemungkinan bawa masyarakat Pampang sudah mengikuti program keluarga berencana. Untuk itu bisa diketahui apakah pemuka pendapat (*opinion leader*) berperan penting dalam mensosialisasikan program keluarga berencana. Tentunya

peran kepala adat sebagai pemuka pendapat (*opinion leader*) dirasa masih cukup efektif dalam sosialisasi program keluarga berencana.

Artikel ini memakai data-data dari penelitian lapangan yang penulis lakukan. Data-data yang dikumpulkan selama kurang lebih dua bulan, dianalisis dengan analisis kualitatif. Data-data yang dipakai bukan hanya data-data kualitatif, tapi juga data-data kuantitatif.

Agar analisis ini mempunyai pijakan teoritis, pada bagian berikut akan dibahas terlebih dahulu kerangka dasar teori/konsep. Sebelum memfokuskan bahasan pada Kepala Adat dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana di Pampang Kelurahan Sungai Siring Samarinda akan coba untuk dipaparkan.

Kerangka Dasar Teori dan Konsep

Definisi Peran

Definisi peran menurut beberapa tokoh berbeda pendapatnya. Akan tetapi peran itu sendiri merupakan suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh individu. Adapun definisi peran adalah sebagai berikut:

Menurut Ralph Linton tentang definisi peran adalah sebagai berikut: Peran adalah sebuah rangkaian konsep yang berkaitan dengan apa yang dapat dilakukan oleh individu di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai organisasi.

1. Peran merupakan suatu perilaku yang penting bagi struktur sosial (Soekanto, 1983:146)

Sedangkan menurut Biddle dan Thomas, mendefinisikan peran sebagai:

”Serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu (Sarwono, 1991: 243)”. Ada pula yang mendefinisikan peran sebagai berikut: ”Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama terjadi dalam suatu hal atau peristiwa (Purwanto, 1994)”.

Peranan adalah suatu tugas utama yang dilakukan oleh individu ataupun organisasi sebagai bagian dalam kehidupan bermasyarakat guna mewujudkan cita-cita dan tujuan hidup sehat bersama. Seperti yang telah dirumuskan tentang peran oleh beberapa tokoh diatas, maka peranan merupakan sebuah konsep mengenai apa yang dilakukan oleh individu dan masyarakat sebagai organisasi.

Peranan Pemimpin Formal Dan Informal Dalam Penyuluhan

Depositario (1987 dalam Mardikanto, 1991 : 212 - 214), seorang pemimpin dalam penyuluhan, bukanlah sekedar pemimpin yang pintar bicara, tetapi ia harus benar-benar telah memperoleh pengakuan dari seluruh

anggotanya sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang handal untuk mengerjakan sesuatu dengan hasil yang baik, yang sudah dapat dibuktikannya melalui berbagai hasil karya yang baik. Disamping pengalaman, kewibawannya dan karismaniknya, seorang pemimpin informal memiliki kewajiban untuk menyampaikan dan menyebarluaskan pengetahuan serta keterampilan bagi masyarakat yang dipimpinnya.

Sosialisasi

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu, Wikipedia (2012).

Peter L. Berger dalam (Sutaryo, 2005:156) menjelaskan bahwa sosialisasi itu merupakan proses dimana seorang belajar menjadi seorang anggota suatu masyarakat. Komunikasi merupakan sarana sosialisasi, baik di dalam keluarga, kelompok sosial maupun bangsa. Dengan berkembangnya media komunikasi massa, sosialisasi berjalan semakin cepat (dalam ukuran waktu) dan semakin mudah meluas.

Keluarga Berencana

Keluarga berencana (disingkat KB) adalah gerakan untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran. Itu bermakna adalah perencanaan jumlah keluarga dengan pembatasan yang bisa dilakukan dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi atau penanggulangan kelahiran seperti kondom, spiral, IUD, dan sebagainya. Jumlah anak dalam sebuah keluarga yang dianggap ideal adalah dua. Gerakan ini mulai dicanangkan pada tahun akhir 1970-an, (Wikipedia 2012).

Menurut WHO definisi keluarga berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk : (1) Mendapatkan objektif tertentu, (2) Menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, (3) Mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, (4) Mengatur interval diantara kehamilan, (5) Mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri, (6) Menentukan jumlah anak dalam keluarga.

Tujuan pemerintah melaksanakan Program Keluarga Berencana adalah untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Untuk mencapai hasil dari pelaksanaan

program tersebut, masyarakat secara terus menerus diberikan pengertian tentang maksud dan tujuan serta manfaatnya untuk menjadi *akseptor* (peserta) keluarga berencana, maka laju pertumbuhan penduduk akan dapat diatasi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis mengenai peranan Kepala Adat dalam sosialisasi Program Keluarga Berencana. Data-data yang disajikan menggunakan Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari narasumber atau suatu tempat yang dijadikan objek penelitian. Data tersebut dapat bersumber dari Informan atau narasumber yang terdiri dari para pelaksana program KB di Kelurahan Sungai Siring sebanyak 4 orang, Kepala Adat di Pampang, Ketua RT di Pampang, Warga (lima orang) yang merupakan Pasangan Usia Subur (PUS). Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber-sumber lain. Data tersebut dapat bersumber antara lain dari dokumen resmi, data-data di Kantor Kelurahan Sungai Siring, puskesmas dan BKKBN Kota Samarinda.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, referensi yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan model interaktif dari Mathew B. Miles dan A.

Fokus dari penelitian ini adalah Melalui komunikasi tatap muka, yaitu Penyuluhan (pemberian informasi tentang program KB) dimana kepala adat berperan sebagai Komunikator, dan Peran sebagai fasilitator komunikasi.

Pemilihan lokasi penelitian di Pampang Kelurahan Sungai Siring Samarinda karena di daerah tersebut masih identik dengan kebudayaannya, dan masyarakatnya masih sangat menghormati kepala adatnya sebagai sumber informasi.

Sumber data dan informasi adalah: (1) Key Informan (informan kunci). (2) Peristiwa, (3) Dokumen. Teknik pengambilan data dilakukan secara *purposive sampling*, sebagaimana dinyatakan Sugiyono (2006:96) bahwa *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan tertentu ini yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin yang bersangkutan sebagai orang yang memiliki kuasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Penelitian Lapangan (*Field Work Research*) dengan cara wawancara mendalam (*interview*), pengamatan (*observasi*), dokumentasi dan Riset Kepustakaan (*Library Research*). sedangkan teknik analisa data yang akan digunakan adalah analisis model interaktif yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Peranan Kepala Adat Dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti kemukakan maka dapat disimpulkan bahwa peranan pemuka pendapat dalam sosialisasi program keluarga berencana yaitu dimana peranan pemuka pendapat sangat penting terutama dalam mempengaruhi, memberi contoh, dan menggerakkan keterlibatan seluruh warga masyarakat di lingkungannya guna mendukung keberhasilan program.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa peran kepala adat sebagai pemuka pendapat sampai saat ini masih tetap efektif. Masyarakat adat terbukti masih sangat loyal dan taat kepada nilai-nilai lokal yang dalam penerapannya dijaga dan dikontrol oleh kepala adat. Peranan kepemimpinan kepala adat ini, membawa pengaruh yang kuat terhadap setiap perilaku masyarakat adat termasuk dalam pelaksanaan program keluarga berencana KB.

Dari data yang telah didapat bahwa program kb di Pampang dapat dikatakan berhasil karena jumlah pengguna KB cukup mengalami peningkatan setelah adanya sosialisasi mengenai program KB, masyarakat kian sadar akan pentingnya program KB bagi kesejahteraan mereka.

Pada bulan Desember 2011 untuk Pampang Peserta KB Aktifnya terhadap PUS (Pasangan Usia Subur) adalah 63 dari jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 76 peserta yang artinya masih ada 13 lagi dari jumlah Pasangan Usia Subur yang belum terjangkau untuk menjadi Peserta KB Aktif.

Dari sisi pemakaian alat kontrasepsi Peserta KB Baru di Pampang sampai dengan bulan Juli 2012, metode kontrasepsi yang paling diminati adalah Pil sebesar 33 peserta, kemudian disusul urutan berikutnya metode suntik sebesar 25 peserta, Kondom 7 peserta, IUD 4 peserta, Implant

sebanyak 7 peserta dan metode MOP dan MOW belum ada yang menggunakannya.

Dalam sosialisasi Peran Kepala adat adalah sebagai jembatan antara pihak penyuluh atau pemerintah dengan masyarakat agar tercapai *mutual understanding* (saling pengertian) antara kedua belah pihak. Dalam hal ini kepala adat bertindak sebagai fasilitator komunikasi untuk membantu PLKB dalam hal menyampaikan apa yang diinginkan penyuluh lapangan keluarga berencana (PLKB).

Pembahasan

Dalam pembahasan ini peneliti akan mencoba menggambarkan dan menganalisis Peran pemuka pendapat dalam sosialisasi program Keluarga Berencana.

Sosialisasi adalah upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami dan dihayati oleh masyarakat (KKBI, 2005:108). Komunikasi merupakan sarana sosialisasi baik didalam keluarga, kelompok sosial, maupun bangsa. Dalam melaksanakan sosialisasi.

Peranan Kepala Adat dalam sosialisasi program Keluarga Berencana yaitu keterlibatan pemuka pendapat sebagai sumber informasi dalam penyebarluasan informasi mengenai program keluarga berencana dengan berbagai bentuk dan cara kegiatan penerangan dan motivasi bersifat *persuasive*, dengan tujuan memberikan pengertian serta menanamkan keyakinan pada masyarakat tentang keluarga berencana. Dari hasil penelitian bahwa komunikasi secara tatap muka yang dilaksanakan oleh kepala adat menekankan pada proses interaksi atau terjadinya dialog secara langsung dengan komunikannya, sehingga bisa mengetahui respon atau tanggapan yang muncul setelah pesan-pesan dilancarkan serta terjadi komunikasi secara sirkular.

Berikut peneliti akan membahas masing-masing fokus yang telah diteliti:

Komunikasi Tatap Muka (Face To Face)

Komunikasi merupakan sebuah proses yang bersifat sosial yang selalu menyertai kehidupan manusia dalam hal menunjukkan eksistensinya dimanapun ia berada. Komunikasi akan menemukan bentuknya secara lebih baik di saat menggunakan bahasa sebagai alat penyampai pesan kepada lawan bicara. Dalam penelitian ini, PLKB melalui cara berkomunikasi dengan tatap muka dirasa sangat efektif dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi terutama pasangan usia

subur untuk mau berpartisipasi melaksanakan program keluarga berencana. Pertemuan kelompok atau pertemuan tatap muka selama ini dirasakan paling efektif, tetapi dengan dinamika kehidupan masyarakat yang terus bergerak metode ini jangkauannya sangat terbatas, sehingga perlu dibarengi dengan peretemuan melalui kerja sama dengan kelompok masyarakat.

Penyuluhan

Penyuluhan adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau melakukan sesuatu yang dianjurkan yang dikehendaki oleh komunikator (Mahfoedz, 2007:57).

Penyuluhan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam masyarakat, Mardikanto dalam (Nurudin 2004:133) menyebutkan bahwa lima alasan mengapa penyuluhan sangat penting dilaksanakan yaitu sebagai proses penyebaran informasi, sebagai proses penerangan, sebagai proses perubahan prilaku, sebagai proses pendidikan dan sebagai proses rekayasa sosial.

Sama halnya dengan kegiatan penyuluhan program keluarga berencana yang dilakukan PLKB, proses-proses tersebut juga tidak lepas dari proses kegiatan penyuluhan BKKBN yang dilaksanakan yaitu menyebarkan informasi kepada masyarakat khususnya masyarakat di Pampang, melalui tenaga penyuluh yang mempunyai seperangkat pengetahuan dan pesan-pesan yang bisa memberikan pencerahan kepada masyarakat dari yang belum tahu sebisa mungkin dibuat lebih tahu. Disinilah peran penting seorang petugas penyuluh yang tidak hanya sekedar memberikan dan menyebarkan informasi mengenai program keluarga berencana, tetapi juga memberikan pemahaman. Oleh karena itu didalam penyuluhan KB tenaga penyuluh memberikan informasi secara mendalam hingga pesan yang disampaikan bisa difahami oleh masyarakat, sehingga setelah tercipta pemahaman maka diharapkan akan terjadi perubahan pada masyarakat.

Penyuluhan yang berlangsung secara tatap muka ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung bagaimana tanggapan atas penyuluhan yang telah dilakukan. Melalui tanggapan maka hasil penyuluhan ini pun dapat diketahui dengan cepat. Jika tanggapan positif maka pesan yang disampaikan diterima dengan baik. Hal ini dikarenakan antara pemuka pendapat terjadi suatu dialog yang dapat menimbulkan pendekatan sehingga pesan-pesan dapat tersampaikan dengan baik. Di dalam menyamapaikan pesan cara yang paling baik digunakan adalah komunikasi interpersonal seperti penyuluhan, karena antara komunikator dengan komunikan terjadi dialog (Notoatmodjo, 2003:26).

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan pula bahwa program keluarga berencana bisa berjalan adalah dengan adanya Kepala Adat sebagai fasilitator komunikasi yang menyampaikan pesan langsung kepada pasangan usia subur dan masyarakat.

Petugas penyuluh atau penyampai pesan dalam kegiatan penyuluhan, atau dalam bidang komunikasi bisa disebut sebagai komunikator. Komunikator adalah pelaku yang utama dalam kegiatan komunikasi terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi (Cangara, 2009:85).

Peran sebagai Komunikator

Komunikator adalah pelaku utama dalam proses komunikasi yang telah direncanakan, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi (Cangara, 2009:85). Dalam pemahaman komunikasi ala Laswell, komunikasi merupakan sebuah sistem yang didirikan oleh berbagai unsur, salah satunya adalah “who” (atau komunikator, pemberi pesan). Tidak semua komunikator (unsur “who”) membawa efek pesan yang sama.

Keberhasilan tujuan komunikasi tersebut juga ditentukan oleh sumber daya yang dimiliki oleh lembaga, salah satunya sumber daya manusia yang terlibat dalam komunikasi itu (Argenti, 1998:34). Dalam kegiatannya PLKB bekerjasama dengan kepala adat sebagai komunikator dengan pembagian kerja yang tentunya berbeda dan disesuaikan dengan sumber daya manusia masing-masing yang dirasa berkompeten dalam bidangnya namun tetap pada tanggung jawab yang sama yakni mensukseskan program KB.

Pemilihan kepala adat sebagai komunikator dikarenakan kepala adat merupakan orang yang dikenal dan berasal dari daerah atau tempat tinggal yang sama dengan warga. Lain halnya ketika penyuluhan dilakukan oleh orang asing yang dapat menimbulkan kecurigaan atau ketidakpercayaan pada warga sehingga menyebabkan kegagalan dalam komunikasi itu sendiri. Artinya bahwa komunikator harus mampu menjadi sumber kepercayaan (*source of credibility*). Jika komunikator berhasil menunjukkan kepercayaan, maka pesan yang dikomunikasikannya akan menimbulkan pengaruh yang kuat dan besar bagi komunikan (Effendy, 2003:305). Kemudian untuk menumbuhkan kepercayaan komunikan, maka seorang komunikator harus memiliki kemampuan berempati yang berarti bahwa komunikator harus mampu memproyeksikan dirinya kedalam diri orang lain (Changara, 2009:95). Hal ini juga ditanamkan oleh PLKB saat membekali kepala adat untuk melakukan penyuluhan dengan warga perlu menanamkan rasa empati agar warga atau komunikan merasa lebih nyaman dan dalam diri warga tidak timbul kecurigaan kepada penyuluh. Sehingga pesan-pesan dalam penyuluhan akan dapat disampaikan dengan efektif karena adanya

kepercayaan kepada komunikator. Sebuah kepercayaan yang besar dapat meningkatkan daya perubahan sikap (untuk mengarahkan atau mengubah opini dan sikap pihak lain). Sedangkan kepercayaan yang kecil akan mengurangi efek yang diharapkan atau terbatasnya daya perubahan yang menyenangkan (Rudy, 2005:66).

Selain faktor kredibilitas, PLKB pun menempatkan faktor daya tarik yang ada pada komunikator dalam kegiatan penyuluhan. Seperti yang dijelaskan oleh Effendy (Rudy, 2005:66) bahwa seseorang komunikator akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap orang lain melalui mekanisme daya tarik. Dengan demikian mampu mendorong (memotivasi) komunikan ikut serta dalam pembentukan opini secara memuaskan atau mengarahkan perilaku dan tindakan mereka.

Petugas penyuluh atau penyampai pesan dalam kegiatan penyuluhan, atau dalam bidang komunikasi bisa disebut sebagai komunikator. Komunikator adalah pelaku yang utama dalam kegiatan komunikasi terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi (Cangara, 2009:85).

Dengan demikian pemuka pendapat dalam menjalankan perannya melalui strategi komunikasi memperlihatkan beberapa hal pendukung dalam komponen komunikator yaitu tujuan dari komunikasi yang juga ditunjang dengan sumber daya manusia yang ada, serta faktor kredibilitas dan daya tarik komunikaor.

Peran Sebagai Fasilitator komunikasi

Pelaksanaan peran fasilitator komunikasi oleh kepala adat dilakukan karena peran kepala adat sangat dekat dengan masyarakat dan sangat dihormati sehingga pesan-pesan yang disampaikan mengenai program keluarga berencana dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat. Peran kepala adat sebagai fasilitator komunikasi tetap dijalankan karena kepala adat mampu melakukan pendekatan dalam memberikan informasi mengenai program keluarga berencana. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan key informan dan informan lainnya, adapun upaya yang dilakukan kepala adat sebagai pemuka pendapat dalam menjalankan peran sebagai fasilitator komunikasi.

Dalam penelitian ini, PLKB menjalankan strategi komunikasi untuk mensosialisasikan program KB melalui kegiatan penyuluhan. Pada penyuluhan terdapat dua pihak yang bertugas yakni PLKB dan pemuka pendapat. Letak perbedaan yakni pada sasaran yang diberikan informasi. Peran yang dijalankan PLKB untuk memberikan informasi kepada pemuka pendapat dalam hal ini kepala adat. Sedangkan kepala adat memberikan informasi kepada pasangan usia subur dan warga. Sehingga penyuluhan

awal dilakukan oleh PLKB kemudian informasi yang telah diterima oleh pemuka pendapat diteruskan ke pasangan usia subur (PUS) dan warga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti kemukakan maka dapat disimpulkan bahwa peranan kepala adat dalam sosialisasi program keluarga berencana yaitu dimana peranan kepala adat sangat penting terutama dalam mempengaruhi, memberi contoh, dan menggerakkan keterlibatan seluruh warga masyarakat di lingkungannya guna mendukung keberhasilan program. Dari data-data yang telah didapatkan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi tatap muka (*face to face*) merupakan salah satu cara komunikasi yang cukup efektif dirasakan oleh Kepala Adat dalam kegiatan seperti penyuluhan karena komunikator bisa langsung berkomunikasi dengan sasaran penyuluhan. Karena dari komunikasi ini kita mengharapkan perubahan tingkah laku dari komunikan.
2. Peran kepala adat sebagai komunikator yang dilakukan oleh kepala adat telah dilakukan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari faktor daya tarik komunikator dan ikatan emosional yang kuat menjadi sumber kepercayaan komunikan dalam mensosialisasikan program keluarga berencana. Pemuka Pendapat melakukan tugasnya yaitu dengan mengajak, mengenalkan, dan memberikan penjelasan tentang KB kepada masyarakat. Apabila masyarakat ingin ikut serta dalam melaksanakan kegiatan ber-KB, maka masyarakat harus datang ke tempat-tempat layanan yang telah ditentukan sebagai penyedia layanan ber-KB.
3. Peran kepala adat sebagai fasilitator komunikasi telah terlaksana, yaitu kepala adat sebagai pemuka pendapat mendapatkan informasi atau pesan program keluarga berencana dari petugas penyuluh atau PLKB kemudian kepala adat meneruskan dan menyampaikan informasi kepada pasangan usia subur dan warga. Dibutuhkan perantara yang tepat agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Perantara tersebut yaitu kepala adat sebagai fasilitator komunikasi. Dengan pemilihan fasilitator komunikasi yang tepat, diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang baik pula tentang materi (pesan) yang disampaikan oleh PLKB.

Saran

Saran-saran yang dapat disampaikan setelah melihat hasil analisis berdasarkan hasil wawancara, pengamatan dan observasi di Pampang Kelurahan Sungai Siring adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya jumlah tenaga penyuluh lapangan keluarga berencana (PLKB) perlu ditambah lagi, saat ini jumlah PLKB masih sangat minim tidak sebanding dengan jumlah desa/kelurahan yang tersebar di 14 kabupaten dan kota, untuk itu pemerintah kabupaten dan kota harus memberi perhatian terhadap rekrutmen PLKB. Dengan adanya tenaga lapangan yang memadai, maka pelosok daerah terpencil pun dapat dijangkau dan masyarakat (sasaran) dapat mengetahui dan memahami informasi yang disampaikan oleh tenaga lapangan tersebut.
2. Perlunya melakukan kerja sama dengan menggandeng publik figur (seperti pemuka pendapat) yang berada di tengah-tengah masyarakat, yaitu tokoh agama (toga) dan tokoh masyarakat (toma) dalam mengadakan sosialisasi atau penyuluhan karena mereka lebih mudah melakukan pendekatan kepada masyarakat, sehingga diharapkan masyarakat lebih dapat menerima informasi yang disampaikan oleh PLKB melalui pemuka pendapat (*opinion leader*) yang ada (toma dan toga). Kerjasama dengan seluruh elemen masyarakat baik tokoh formal maupun tokoh informal yang berguna untuk menyebarluaskan informasi dan memberikan motivasi kepada seluruh masyarakat luas.
3. Sarana dan prasarana yang terdapat di wilayah setempat perlu dibenahi. Dengan adanya sarana dan prasarana di daerah setempat, masyarakat tidak hanya mendengar dan atau memperoleh informasi saja. Akan tetapi masyarakat dapat segera mendatangi tempat-tempat yang telah ditunjuk tersebut guna memperoleh layanan seperti yang diinformasikan oleh PLKB dan media promosi kesehatan lainnya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dilla, Sumadi. 2007. *Komunikasi Pembangunan*. Bandung : Simbiosis rekatama media
- Eriyanto. 20011. *Analisis Isi : Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media, Jakarta.

- Elvinaro, Lukiati dan Siti Karlinah. 2009. *Komunikasi Massa*. Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Hidayat, Dedy Nur. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Effendy, Onong Uchjana, 2007. "*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*". Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Elvinaro, Ardianto, dkk. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Hartanto, Hanafi. 1994.. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: PT Penebar Swadaya
- Kaho, Josef Riwu. 2005. *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Miles, M.B, & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mu'in, Idiando. 2004. *Sosiologi untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga
- Nurudin. 2007. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Oliver, Sandra. 2006. *Strategi Public Relations*, Alih Bahasa Sigit Purwanto. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Patton, Adri. 2005. *Pemimpin Informal, Budaya Lokal dan Pembangunan Daerah*. Malang: Agritek YPN
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ruslan, Rosady. 2010. *Manajemen Public Relation & Media Komunikasi*. Konsep dan Aplikasi (edisi revisi), PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Safaria, Triantoro. 2004. *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sarwono, W.S. 2005. *Psikologi Sosial, Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Balai Pustaka. Jakarta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Suranto, AW. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran
- Walgitto. B. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Ed. Revisi. Andi Yogyakarta

Sumber Internet:

Anonim, 2006. Kepemimpinan Masyarakat Adat. Modul Pemberdayaan Masyarakat Adat. <http://www.ireyogya.org/adat/htm>. Di akses tanggal, 20 November 2012.

Rachmad. 2011. “*Jumlah PLKB di Kaltim Sangat Terbatas*”.

(<http://www.ipkbkaltim.com>. Diakses tanggal 27 Desember 2011)
<http://kaltim.bkkbn.go.id/detail/program/149/> Diakses tanggal 16 Desember 2011 *Sosialisasi*. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Sosialisasi>. Diakses tanggal 30 Januari 2012)